

ANALISIS KARTESIUS ATRIBUT *CONTINUOUS COORDINATION* UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA DI WISATA PANTAI DESA MIGRAN

Bambang Supriadi¹⁾, Kun Aniroh²⁾, Estikowati³⁾
^{1,2,3)}Program Kepariwisata Universitas Merdeka Malang
Email: bambang@unmer.ac.id

Abstrak:

Pentingnya aktifitas sinergisitas pengelola wisata di desa migran antara stakeholder wisata, pemerintah, pengusaha dan masyarakat untuk saling melakukan kerja sama secara langsung dan kelembagaan, maka dibuat tujuan artikel ini yaitu melakukan analisis posisi strategis atribut *Continuous Coordination* sebagai kinerja stakeholder pariwisata di desa migran Balaikambang untuk pengembangan sinergisitas kelembagaan wisata pantai pada diagram kartesius. Studi ini dilaksanakan di Wisata Balaikambang Kabupaten Malang yang memiliki potensi penduduk migran, sampel artikel pemerintah daerah sebagai regulasi penanggung jawab kegiatan pariwisata, Perusahaan Pengusaha sebagai pengelola wisata dan kelompok masyarakat sebagai pelaku wisata. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur posisi *Continuous Coordination* adalah *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Posisi strategi atribut *Continuous Coordination* terletak pada kuadran dua maknanya bahwa pengelola Wisata Pantai Kabupaten Malang telah melakukan koordinasi secara kontinu atau bertahap, dan terus menerus dalam menghadapi perubahan lingkungan internal atau eksternal (*keep up the good work*), hal ini mengindikasikan unsur jasa pokok wisata pantai telah berhasil dilaksanakan oleh karena itu atribut *Continuous Coordination* wajib dipertahankannya, dianggap sangat penting dan sangat memuaskan bagi wisatawan.

Kata Kunci: Kartesius, *Continuous Coordination*, Pariwisata

Abstract

The synergy of tourism management activity in the tourism between tourism stakeholder, government, and business owner to work together directly and between organization is deemed to be important. This research aims to analyze the strategic position as an attribute of continuous coordination as part of the performance of tourism stakeholder in Balaikambang village to develop the synergy of beach tourism organization in Kartesius diagram. This research is conducted in Balaikambang village, the sample of this research is the local government that is responsible for the regulation for tourism related activity, the business related to tourism and hospitality, and local people as the host of the tourist destination. Importance Performance Analysis (IPA) is used to analyze the position of continuous coordination. The research found that continuous coordination is located in 2nd quadrant which means that the people who involve in the beach tourism in Malang district has done coordination in a continuously and gradually manner in order to anticipate the change in the environment internally and externally (keep up the good work). This results indicates that the service aspect in beach tourism has been done successfully so the attribute continuous coordination must be maintained, because it is a key for visitor's satisfaction.

Keywords: Kartesius, *Continuous Coordination*, Tourism

LATAR BELAKANG

Persoalan tenaga migran muncul karena keterbatasan kesempatan kerja di dalam negeri, terjadinya disparitas upah yang jauh berbeda dengan luar negeri dan pemanfaatan penghasilan dari luar negeri kurang produktif lebih mengarah pada pola konsumtif, Kemenakertrans (2017). Khususnya Kabupaten Malang adalah penyumbang migrasi internasional terbesar di provinsi Jawa Timur. Tidak hanya berpenghasilan rendah, tetapi juga terbatasnya pekerjaan yang tersedia di desa menyebabkan anggota keluarga bermigrasi Prayitno (2013).

Menurut [1] Desa Migran Produktif (Desmigratif) adalah desa kebanyakan masyarakatnya bekerja di luar negeri, memahami sistem penempatan dan perlindungan tenaga kerja baik di dalam maupun di luar negeri dan mampu membangun usaha secara mandiri yang produktif melalui peran sinergisitas stakeholder antara pemerintah desa dengan pemangku kepentingan lainnya.

Kabupaten Malang jumlah migran TKI (Tenaga Kerja Indonesia) untuk negara di Asia (Hongkong, Singapura, Malaysia dan Taiwan) secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 21.8% tahun 2015 (1.947) dan tahun 2016 (2.490), (BPS, 2017). Persoalan tenaga migran tersebut di atas apa bila tidak segera dicarikan solusi secara bijak maka akan berdampak pada *psicologi* keluarga, timbulnya *trafficking in person*, tingginya angka migran tidak prosedural dan bertambahnya jumlah kasus tenaga migran di luar negeri.

Mengingat saat ini masih sulitnya melakukan kegiatan koordinasi antar stakeholder pariwisata secara langsung untuk mewujudkan, kerja sama yang efektif, melalui hubungan langsung atau pribadi karena koordinasi langsung ini merupakan suatu atribut yang urgen akan tetapi kinerja masih rendah. Masalah tersebut bisa terjadi karena pengaruh dan perubahan lingkungan internal dan eksternal, Karena itu Tujuan artikel ini adalah mengeksplorasi atribut-atribut sinergisitas dari kinerja stakeholder usaha pariwisata desa migran untuk peningkatan kerja sama kepentingan wisata. Urgensi Penelitian Terapan di Kabupaten Malang adalah sebagai berikut: Pertama Kabupaten Malang masih memiliki jumlah kemiskinan cukup tinggi di atas 11%,

Melihat persoalan tenaga migran tersebut di atas maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi persoalan dengan menciptakan sinergisitas antar stakeholder untuk mencapai kerja sama yang efektif, antara lain yaitu Melakukan koordinasi melalui hubungan langsung dan hubungan pribadi. Proses yang berkesinambungan dan selalu dilakukan dari tahap perencanaan. Dinamisme dan penyesuaian perlu diubah terus menerus, dengan mempertimbangkan perubahan di lingkungan internal dan eksternal. Pentingnya tujuan yang jelas untuk koordinasi yang efektif. Struktur organisasi yang sederhana mempromosikan koordinasi yang efektif. Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas untuk mengurangi konflik, juga membantu menyatukan tujuan. Komunikasi yang efektif sebagai. Pengawas yang efektif memastikan koordinasi kegiatan di tingkat perencanaan

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Migran Produktif (Desmigratif)

Kegiatan Desa Migran Produktif (Desmigratif) difokuskan kepada pelaksanaan saling mendukung dan berkelanjutan dengan meliputi: Informasi dan Layanan Migran atau TKI, Menumbuh kembangkan Usaha Produktif yaitu membantu TKI, Menumbuh kembangkan Usaha Produktif, Memfasilitasi Pembentukan Komunitas Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak.

Kegiatan desmigratif dapat difokuskan kepada 4 (empat) kegiatan utama yang pelaksanaannya agar terintegrasi, saling mendukung dan berkelanjutan, adapun kegiatan tersebut adalah :

1. Memberikan Informasi dan Layanan Migrasi atau TKI yaitu kegiatan melalui pembangunan pusat informasi dan layanan migrasi, warga desa yang ingin bekerja ke luar negeri mendapatkan pelayanan informasi pasar kerja, bimbingan kerja, informasi mengenai bekerja ke luar negeri dan layanan dokumen bagi calon TKI seperti KTP, KK, surat keterangan atau dokumen lainnya.
2. Menumbuh kembangkan Usaha Produktif yaitu membantu TKI dan keluarganya agar mereka memiliki keterampilan dan kemauan untuk menumbuhkembangkan usaha-usaha produktif melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana usaha produktif hingga pemasarannya [2] .
3. Memfasilitasi Pembentukan Komunitas Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak (*Community Parenting*) yaitu membantu masyarakat dalam pembentukan komunitas yang tugasnya memberikan bimbingan kepada keluarga TKI dalam hal mendidik, mengasuh dan

membimbing. Melalui kegiatan ini “Rumah Belajar Desmigratif”, untuk mendidik dan mengembangkan kreatifitasnya.

4. Memfasilitasi Pembentukan dan Pengembangan Koperasi/Lembaga Keuangan yaitu membentuk dan mengembangkan koperasi/lembaga keuangan yang bertujuan untuk memperkuat usaha-usaha produktif masyarakat untuk jangka panjang dan berkelanjutan.

A. Stakeholder

Kerja sama Stakeholder mengadopsi teori ilmu ekonomi inovasi dari hasil penelitian Beik (2018) mengenai inovasi kebijakan dari kelembagaan. Ekonomi. Menurut (Bryson, 2005) stakeholders didefinisikan sebagai “orang, kelompok, atau organisasi apapun yang dapat melakukan klaim atau perhatian, sumber daya, atau hasil (output) organisasi, atau dipengaruhi oleh hasil itu. Arti lain stakeholder dalam (Pitana et. Al. 2005) menyebutkan bahwa sektor pariwisata ditopang oleh tiga pilar utama yaitu regulator atau fasilitator, pendukung atau pemilik modal pariwisata, serta masyarakat lokal. Tiga pilar tersebut dapat di katakana sebagai unsur – unsur dalam *governance*.(Sedarmayanti, 2009) mengungkapkan,pada dasarnya unsur-unsur dalam pemerintahan (*governance stakeholders*) dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu:

1. Negara/Pemerintahan, konsepsi pemerintahan pada dasarnya adalah kegiatan kenegaraan, tetapi lebih jauh dari itu melibatkan pula sektor swasta dan kelembagaan masyarakat madani.
2. Sektor swasta, pelaku sektor swasta mencakup perusahaan swasta yang aktif dalam interaksi dalam sistem pasar, seperti: industri, pengolahan perdagangan, perbankan, dan koperasi, termasuk kegiatan sektor informa
3. Masyarakat madani, kelompok masyarakat dalam konteks kenegaraan pada dasarnya berada di antara atau di tengah-tengah antara pemerintah dan perseorangan, yang mencakup baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang berinteraksi secara sosial, politik, dan ekonomi.

B. Sinergisitas

Konsep sinergi dirujuk dalam teori literatur manajemen oleh Igor Ansoff (1965). Dalam Strategi Perusahaan [1], ia menggambarkan dasar ekonomi sinergi - bagaimana bagi bisnis yang berbeda untuk menambahkan dari jumlah bagian mereka. Menurut Ansoff, persamaan sinergi didasarkan pada manfaat skala ekonomi, juga mencakup manfaat dari “sinergi manajerial”. Menurut Itami dan Roehl (1987), sinergi dihasilkan dari proses membuat penggunaan sumber daya yang lebih baik, termasuk aset fisik seperti fasilitas industry , dan aset tak terlihat seperti nama image, pengetahuan pelanggan, keahlian teknologi, dan budaya perusahaan.

Sinergitas berasal dari kata sinergi, sinergitas juga disebut sinergisme atau sinergisitas. dalam (Walton, et. Al. 2009) sinergi adalah hasil upaya kerja sama atau ‘*co-operative effort*’, karena itu inti dari proses untuk menghasilkan kualitas sinergi adalah kerjasama. Sedangkan kerja sama membutuhkan koordinasi yang efektif dalam pelaksanaannya. (Silalahi 2011) menyebutkan koordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam satu usaha bersama yaitu bekerja kearah tujuan bersama. (Moekijat 1994) menyebutkan 9 syarat mewujudkan koordinasi yang efektif, yaitu;

1. Hubungan langsung, bahwa koordinasi dapat lebih mudah dicapai melalui hubungan pribadi langsung.
2. Kesempatan awal, Koordinasi dapat dicapai lebih mudah dalam tingkat awal perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan.
3. Kontinuitas, Koordinasi merupakan proses yang kontinu dan harus berlangsung pada semua waktu mulai dari tahap perencanaan.
4. Dinamisme, Koordinasi harus secara terus-menerus diubah mengingat perubahan lingkungan baik intern maupun ekstern.
5. Tujuan yang jelas, untuk memperoleh koordinasi yang efektif.
6. Organisasi yang sederhana, Struktur organisasi yang sederhana memudahkan koordinasi yang efektif.

7. Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas, dapat mengurangi pertentangan tetapi juga membantu pekerjaan dengan kesatuan tujuan.
8. Komunikasi yang efektif sebagai persyaratan koordinasi yang baik.
9. Kepemimpinan supervisi yang efektif kepemimpinan yang efektif menjamin koordinasi kegiatan pada tingkat perencanaan maupun pada tingkat.

Pertumbuhan Industri Kreatif Berdasar Pariwisata Sinergi dengan Strategi Industri Nasional Saat ini telah terbentuk 35 Roadmap Pengembangan Klaster Industri Prioritas /KIP (Kemendag, 2012) antara lain : Kelompok 1. Industri Agro yaitu Industri kakao; Industri pengolahan kelapa; Industri pengolahan kopi; Industri gula; Industri hasil Tembakau; Industri pengolahan buah; Industri pengolahan ikan; dan Industri pengolahan susu. Kelompok 2. Industri Alat Angkut, meliputi: Industri kendaraan bermotor; Industri perkapalan; Industri kedirgantaraan; Industri perkeretaapian. Kelompok 3. Penunjang Industri Kreatif dan Kreatif Tertentu: Industri perangkat lunak dan konten multimedia; Industri fashion; Industri kerajinan dan barang seni. Kelompok 4. Industri Kecil dan Menengah Tertentu: Industri batu mulia dan perhiasan; Industri gerabah dan keramik hias; dan Industri makanan ringan.

Secara garis besarnya sistem koordinasi dan Manajemen Daya Tarik Wisata tersebut pada umumnya secara sederhana, menurut hasil riset dari Musanef (1995) dapat terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut: kegiatan administrasi, kegiatan operasional, kegiatan keamanan, kegiatan pemeliharaan, Setiap bidang dikoordinasikan oleh personel yang menguasai di bidangnya dan bertanggung jawab kepada Kepala dari Obyek dan Daya Tarik Wisata yang bersangkutan.

Hasil Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian terdahulu tentang hubungan antara migran dan pariwisata dapat digunakan sebagai rujukan pembuatan Model Pengelolaan Desmigratif Usaha Pariwisata dalam sebagai berikut:

1. Judul: *Migrant Relationships and Tourism Employment* [4], variabel diteliti: Migran dan Pariwisata, hasil temuan adalah Pengalaman kerja migran dan kesempatan kerja pariwisata mempengaruhi pekerja migran di masyarakat asal.
2. Judul: *Migrant and foreign skills and their relevance to the tourism industry* [5], variabel diteliti: Relevansi foreign skills dan kesuksesan bisnis pariwisata di industri pariwisata Selandia Baru, hasil temuan adalah Kebutuhan akan foreign skills bagi migran akan berimplikasi bagi bisnis pariwisata (kebijakan sumber daya manusia, institusi pendidikan dan kebijakan imigrasi).
3. Judul : *Migrant workers: Challenges and opportunities in addressing tourism labour shortages* [6], variabel diteliti : Tantangan & Peluang *Migrant workers*, hasil temuannya adalah Sampai saat ini, sebagian besar negara anggota OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) telah mengabaikan tantangan dan kesempatan industri pariwisata tentang pekerja migran.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Studi ini akan dilaksanakan pada 6 (enam) Kecamatan di wilayah selatan-timur (32 – 70 km) Kabupaten Malang dan di konsentrasikan pada kecamatan dan desa-desa yang memiliki potensi populasi penduduk migran atau TKI yang bekerja di luar negeri, adapun jumlah populasi migran tertuang dalam tabel di bawah, dari jumlah populasi akan ditarik sampel berdasar ketetapan dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Malang antara lain : 1). Desa Arjowilangun di Kecamatan Kalipare (38 km), 2). Sumbermanjing (70 km), 3). Desa Brongkal di Kecamatan Pagelaran (32 km), 4).Kecamatan & desa Donomulyo, 5). Desa Gedangan di Kecamatan gedangan (65km) dan 6). Kecamatan Bantur (50km).

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang sudah dilakukan yaitu tahapan awal (Survey pendahuluan) untuk mengetahui Kesenjangan Sosial (Peluang Kerja, Migran Ilegal dan Produktifitas Migran) sehingga dapat menemukan kondisi eksisting kinerja stakeholder dalam melakukan kegiatan kerja sama di desa migran produktif (Desmigratif).

Instrumen Penelitian

Konseptual Variabel, Sinergisitas Antar Stakeholder Sinergisitas merupakan suatu kerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan kerja sama di butuhkan suatu koordinasi. Koordinasi yang efektif dapat diwujudkan dengan 9 syarat (Wahyudi dkk, 2018). Ke sembilan syarat tersebut yaitu Hubungan langsung, Kesempatan awal, Kontinuitas, Dinamisme, Tujuan yang jelas, Organisasi yang sederhana, Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas, Komunikasi, Kepemimpinan supervisi.

Sampel penelitian

Penelitian ini, ada tiga pilar yang bekerja sama dalam Manajemen wisata Wisata Desa Migran yang dijadikan sampel penelitian yaitu Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) yang bersinggungan dengan kegiatan pariwisata sebagai Regulator atau Fasilitator. Perusahaan Daerah Jasa Yasa disini sebagai pendukung atau pemilik modal sedangkan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) sebagai kelompok masyarakat.

Hasil perhitungan dari penggunaan rumus-rumus kemudian dimasukkan ke dalam Diagram Kartesius. Dari sini, diketahui mana indikator-indikator yang merupakan prestasi dan perlu dipertahankan. Selain itu juga diketahui mana indikator-indikator yang kualitasnya tidak bagus dan perlu mendapatkan prioritas untuk ditingkatkan.

Untuk dapat melihat posisi penempatan data yang telah dianalisis tersebut, maka dapat dibagi menjadi empat bagian (Supranto, 2006), yaitu :

1. Kuadran I, "prioritas utama" berarti memiliki skor yang tinggi dari sisi tingkat kepentingan namun memiliki skor yang rendah dari sisi kinerja. Hasil ini menunjukkan letak ketidakpuasan para pelanggan
2. Kuadran II, "pertahankan prestasi" berarti memiliki skor yang tinggi baik dari sisi tingkat kepentingan maupun kinerjanya. Aspek-aspek pada kategori ini merupakan aspek-aspek yang ideal, karena ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki keunggulan di bidang yang dianggap penting oleh pelanggan.
3. Kuadran III, "prioritas rendah" berarti baik skor tingkat kepentingan maupun skor tingkat kinerja bernilai rendah. Aspek-aspek yang termasuk dalam kelompok ini dapat diabaikan dari perhatian manajemen di masa-masa mendatang.
4. Kuadran IV, "berlebihan" berarti skor tingkat kepentingan rendah namun skor tingkat kinerja tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa organisasi terlalu banyak terfokus pada aspek-aspek yang berdampak kecil terhadap kepuasan pelanggan sehingga sumbernya yang semula dialokasikan pada aspek-aspek di dalam kategori ini dapat dialihkan kepada aspek-aspek lain yang memiliki skor tingkat kepentingan tinggi namun kinerjanya rendah.

IV. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil data statistik di dapat dari para stakeholder (Pemerintah, pengelola /pengusaha, dan kelompok masyarakat/Pokdarwis) berdasarkan pertanyaan dari 8 indikator mewujudkan sinergi efektif, dapat di lihat di bawah ini.

Tabel Sinergisitas antara Stakeholder

Pernyataan	Frekuensi	Persen (%)	Mean
------------	-----------	------------	------

Sangat Tidak Setuju	0	0.0	
Tidak setuju	0	0.0	
Netral	5	33.3	4.0
Setuju	5	33.3	
Sangat Setuju	5	33.3	

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik tentang Sinergisitas antara Stakeholder dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%, Tidak setuju sebanyak 0 %, menjawab netral sebanyak 33.3%, menjawab setuju sebanyak 33.3%, dan menjawab sangat setuju sebanyak 33.3%, serta diperoleh nilai rata-rat pada item ini sebesar 4.0 yang memiliki makna bahwa Sinergisitas antara Stakeholder cenderung menjawab setuju adanya Sinergisitas antara Stakeholder.

Tabel *Direct Relationship* (X1)

Pernyataan	Frekuensi	Persen (%)	Mean
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	
Tidak setuju	0	0.0	
Netral	10	66,7	3,3
Setuju	5	33.3	
Sangat Setuju	0	0,0	

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik tentang *Direct Relationship* dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%, Tidak setuju sebanyak 0 %, menjawab netral sebanyak 33.3%, menjawab setuju sebanyak 66.7%, dan menjawab sangat setuju sebanyak 33.3%, serta diperoleh nilai rata-rat pada item ini sebesar 3,3 yang memiliki makna bahwa *Direct Relationship* cenderung menjawab netral adanya *Direct Relationship*.

Tabel *Simultaneously Policy* (X2)

Pernyataan	Frekuensi	Persen (%)	Mean
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	
Tidak setuju	0	0.0	
Netral	10	66.7	3.3
Setuju	5	33.3	
Sangat Setuju	0	0,0	

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik tentang *Simultaneously Policy* dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%, Tidak setuju sebanyak 0 %, menjawab netral sebanyak 66,7%, menjawab setuju sebanyak 33.3%, dan menjawab sangat setuju sebanyak 0,0%, serta diperoleh nilai rata-rata pada item ini sebesar 3,3 yang memiliki makna bahwa *Simultaneously Policy* cenderung menjawab netral adanya *Simultaneously Policy*.

Tabel *Continuous Coordination* (X3)

Pernyataan	Frekuensi	Persen (%)	Mean
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	
Tidak setuju	5	33,3	
Netral	0	0,0	4,0
Setuju	5	33.3	
Sangat Setuju	0	0,0	

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik tentang *Continuous Coordination* dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%, Tidak setuju sebanyak 33,3 %, menjawab netral sebanyak 0,0%, menjawab setuju sebanyak 33.3%, dan menjawab sangat setuju sebanyak 0,0%, serta diperoleh nilai rata-rat pada item ini sebesar 4,0 yang memiliki makna bahwa *Continuous Coordination* cenderung menjawab setuju adanya *Continuous Coordination*.

Tabel *Environmental Changes* (X4)

Pernyataan	Frekuensi	Persen (%)	Mean
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	
Tidak setuju	0	0.0	
Netral	0	0,0	4.0
Setuju	5	100,0	
Sangat Setuju	0	0,0	

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik tentang *Environmental Changes* dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%, Tidak setuju sebanyak 0 %, menjawab netral sebanyak 0,0%, menjawab setuju sebanyak 100,0%, dan menjawab sangat setuju sebanyak 0,0%, serta diperoleh nilai rata-rat pada item ini sebesar 4.0 yang memiliki makna bahwa *Environmental Changes* cenderung menjawab setuju adanya *Environmental Changes*.

Tabel *Obvious Purpose* (X5)

Pernyataan	Frekuensi	Persen (%)	Mean
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	
Tidak setuju	5	33,3	
Netral	0	0,0	4,0
Setuju	5	33.3	
Sangat Setuju	5	33.3	

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik tentang *Obvious Purpose* dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%, Tidak setuju sebanyak 33,3%, menjawab netral sebanyak 0,0%, menjawab setuju sebanyak 33.3%, dan menjawab sangat setuju sebanyak 33.3%, serta diperoleh nilai rata-rat pada item ini sebesar 4,0 yang memiliki makna bahwa *Obvious Purpose* cenderung menjawab setuju adanya *Obvious Purpose*.

Tabel *Simultaneously Responsibility*(X6)

Pernyataan	Frekuensi	Persen (%)	Mean
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	
Tidak setuju	10	66,7	
Netral	0	0,0	3.0
Setuju	0	0,0	
Sangat Setuju	5	33.3	

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik tentang *Simultaneously Responsibility* dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%, Tidak setuju sebanyak 66,7%, menjawab netral sebanyak 0,0%, menjawab setuju sebanyak 0,0%, dan menjawab sangat setuju sebanyak 33.3%, serta diperoleh nilai rata-rat pada item ini sebesar 3.0 yang memiliki makna bahwa *Simultaneously Responsibility* cenderung menjawab netral adanya *Simultaneously Responsibility*.

Tabel *Effective Communication* (X7)

Pernyataan	Frekuensi	Persen (%)	Mean
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	
Tidak setuju	0	0.0	
Netral	5	33.3	4.0
Setuju	5	33.3	
Sangat Setuju	5	33.3	

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik tentang *Effective Communication* dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%, Tidak setuju sebanyak 0 %, menjawab netral sebanyak 33.3%, menjawab setuju sebanyak 33.3%, dan menjawab sangat setuju sebanyak 33.3%, serta diperoleh nilai rata-rat pada item ini sebesar 4.0 yang memiliki makna bahwa *Effective Communication* cenderung menjawab setuju adanya *Effective Communication*.

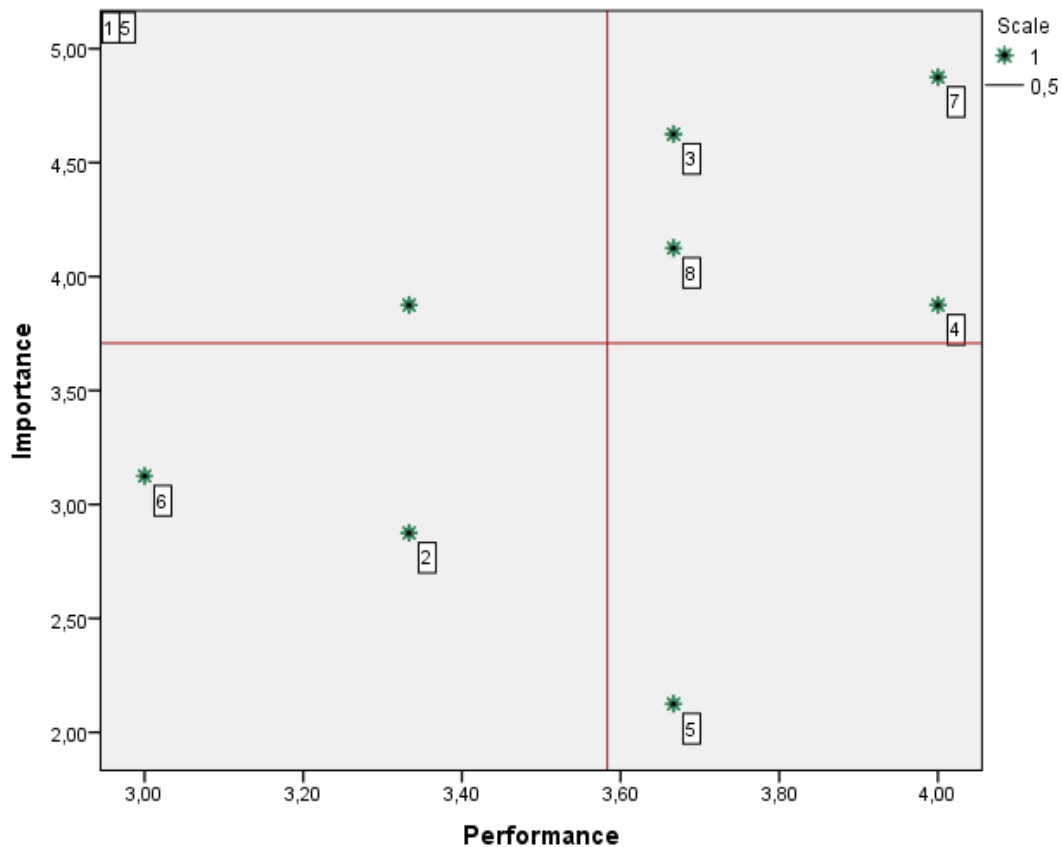
Tabel *Simultaneously Supervision (X8)*

Pernyataan	Frekuensi	Persen (%)	Mean
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	
Tidak setuju	5	33,3	
Netral	0	0,0	4.0
Setuju	5	33.3	
Sangat Setuju	5	33.3	

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik tentang *Simultaneously Supervision* dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%, Tidak setuju sebanyak 33,3 %, menjawab netral sebanyak 0,0%, menjawab setuju sebanyak 33.3%, dan menjawab sangat setuju sebanyak 33.3%, serta diperoleh nilai rata-rat pada item ini sebesar 4.0 yang memiliki makna bahwa *Simultaneously Supervision* cenderung menjawab setuju adanya *Simultaneously Supervision*.

Analisis *Importance Performance Analysis (IPA)*



.....

Pengambilan Keputusan (IPA)

Berdasarkan Hasil Analisis Kesesuaian (IPA)

Posisi kuadran dua (II) ditempati oleh atribut *Continuous Coordination (X3)*, *Environmental Changes (X4)*, *Effective Communication (X7)*, *Simultaneously Supervision (X8)*, maknanya bahwa manajemen wisata desa migran terhadap stakeholder wisata sudah melakukan koordinasi secara kontinu atau bertahap. Manajemen wisata desa migran terhadap stakeholder wisata sudah berkoordinasi secara terus menerus dalam menghadapi perubahan lingkungan. Manajemen wisata desa migran terhadap stakeholder wisata sudah berkomunikasi secara efektif dan manajemen wisata desa migran terhadap stakeholder wisata telah melakukan pengawasan bersama sama yang efektif.

Hubungan langsung yang terjalin antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang dan Perusahaan Daerah (PD) Jasa yasa ataupun sebaliknya memang benar terjadi. Hubungan langsung antara Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang dengan pokdarwis juga memang benar terjadi pada bidang destinasi wisata alam bahwa, pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan seelalu memiliki hubungan langsung dengan PD. Jasa yasa dan Pokdarwis.

Prioritas utama tentang manajemen wisata desa migran terhadap pihak stakeholder wisata melakukan kerja sama secara langsung merupakan hal urgen dan pentingnya perbaikan ekstra terhadap kerja sama antara stakeholder secara langsung, mempertahankan kinerja atribut manajemen wisata desa migran terhadap stakeholder wisata untuk melakukan pengawasan bersama sama yang efektif dan secara kontinu dalam menghadapi perubahan lingkungan dan dinamisasi perubahan sosial.

Mempertahankan kinerja atribut manajemen wisata desa migran tentang koordinasi secara terus menerus dalam adaptasi perubahan lingkungan dan secara kontinu dapat menghadapi perubahan lingkungan dan dinamisasi perubahan sosial. kinerja atribut manajemen wisata desa migran terhadap tentang stakeholder wisata yang melakukan komunikasi secara efektif secara kontinu dalam menghadapi perubahan lingkungan dan dinamisasi perubahan.

KESIMPULAN

Hasil sinergisitas diperoleh pada kuadran dua tentang kinerja prestasi oleh stake holder bahwa manajemen wisata desa migran sudah melakukan koordinasi secara kontinu atau bertahap, selanjutnya manajemen wisata desa migran tentang koordinasi terhadap stakeholder wisata sudah melakukan berkoordinasi secara terus menerus dalam menghadapi perubahan lingkungan dan manajemen wisata desa migran tentang komunikasi efektif bahwa stakeholder wisata sudah melakukan komunikasi secara efektif, serta manajemen wisata desa migran tentang pengawasan bahwa stakeholder wisata telah melakukan pengawasan bersama sama yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2017, *Kabupaten Malang Dalam Angka 2017*, vol. 17. 2017.
- Beik, Irfan Syauqi. 2018, *Inovasi Ekonomi Sosial Syariah*. Harian Republika edisi 22 Maret 2018
- Brouder, P., & Eriksson, R. H. (2013). Tourism evolution: On the synergies of tourism studies and evolutionary economic geography. *Annals of Tourism Research*, 43, 370–389. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.07.001>
- Dabestani, R., Shahin, A., Saljoughian, M., & Shirouyehzad, H. (2016). Importance-performance analysis of service quality dimensions for the customer groups segmented by DEA: The case of four star hotels. *International Journal of Quality and Reliability Management*, 33(2), 160–177. <https://doi.org/10.1108/IJQRM-02-2014-0022>
- Deepa, R., & Baral, R. (2019). Importance-performance analysis as a tool to guide employer branding strategies in the IT-BPM industry. *Journal of Organizational Effectiveness*, 6(1), 77–95. <https://doi.org/10.1108/JOEPP-04-2018-0024>
- Dibra, M. (2015). Rogers Theory on Diffusion of Innovation-The Most Appropriate Theoretical Model in the Study of Factors Influencing the Integration of Sustainability in Tourism Businesses. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1453–1462. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.443>
- Giambi, C., and M. Del Manso, T. Dalla Zuanna, F. Riccardo, A. Bella, M. G. Caporali, A. Baka, N. Caks-Jager, T. M. Nafi, B. Supriadi, and N. Roedjinandari, 2018, “Internal Marketing Impact On External Service Quality In Semeru
- Itami, H. and Roehl, T.H., *Mobilizing Invisible Assets*, Harvard University Press, Cambridge, MA, 1987.

- Joppe, M. "Migrant workers: Challenges and opportunities in addressing tourism labour shortages," *Tour. Manag.*, vol. 33, no. 3, pp. 662–671, 2012.
- Janta H., L. Brown, P. Lugosi, and A. Ladkin, 2011, "Migrant relationships and tourism employment," *Ann. Tour. Res.*, vol. 38, no. 4, pp. 1322–1343,.Kemenakertrans, 2017, Pedoman Program Desmigratif 2017.
- Kemendag, 2012, 14 Sektor Industri Kreatif, Departemen Perdagangan RI, Jakarta
- Kurniawan, Suryawati. 2017. *Sinergitas antar Stakeholders dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota di Kota Temanggung*. Jurnal Wacana Publik. Vol 1 No 1.
- Latifah, S. W. 2014 "Strategi Advokasi Berjejaring Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Oleh Serikat Buruh Migran Indonesia (Sbmi) Malang," *J. Ilmu Pemerintah.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–20, 2014.
- Martilla, J.A. and James, J.C. (1977), "Importance-performance analysis", *Journal of Marketing*, Vol. 41.
- Mukijat, Wahyudi, Azwari, Alfajr, Septiani. 2018, *Sinergisitas Organisasi Publik Dengan Mengimpletasikan Sukuk Wakaf Melalui Pembentukan Halal Center Industry*. Simposium Nasional Keuangan Negara.
- Persada, C. (2015), *Kolaborasi dan Sinergitas Dalam Pembangunan Pariwisata Lampung Menuju Destinasi Unggulan*. Fakultas Teknik, Universitas Lampung, 1–10. Retrieved from http://repository.lppm.unila.ac.id/8579/2/bunga_rampai-kelembagaan-sep2017.pdf
- Pitana, Gayatri, Haryanti, Nugroho. 2018, *Sinergi Stakeholder Dalam Mewujudkan Aktivitas Pariwisata Di Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 5 No 2.
- Prayitno, G., A. A. Nugraha, N. Sari, and P. U. Y. Balqis, 2013 "The Impact of International Migrant Workers on Rural Labour Availability (Case Study Ganjaran Village, Malang Regency)," *Procedia Environ. Sci.*, vol. 17, pp. 992–998, 2013
- Roger, E. M., (1995), *Diffusion of Innovations*, Fourth edition, New York: Free Press.
- Sedamayanti, Wahyudi, Azwari, Alfajr, Septiani. 2018. *Sinergisitas Organisasi Publik Dengan Mengimpletasikan Sukuk Wakaf Melalui Pembentukan Halal Center Industry*. *Simposium Nasional Keuangan Negara*.